



**PSIKOEDUKASI ISLAMI TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI
DALAM MENJAGA PRIVASI DIRI DAN ORANG LAIN DI
LINGKUNGAN PESANTREN NURUL CHOTIB JEMBER**

*ISLAMIC PSYCHOEDUCATION ON STUDENT DISCIPLINE IN MAINTAINING
THE PRIVACY OF THEMSELVES AND OTHERS IN THE NURUL CHOTIB
JEMBER ISLAMIC BOARDING SCHOOL ENVIRONMENT*

Callista Anna Khumaidah Salmah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email: callistaanna3@gmail.com

Abd. Syakur

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email: abd.syakur@uinsa.ac.id

Muflikhatul Khoiroh

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email: muflikhatul@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya menjaga aurat, rasa malu (al-ḥayā'), dan penghormatan terhadap privasi orang lain di lingkungan Pesantren Nurul Chotib Jember melalui pendekatan psikoedukasi berbasis nilai-nilai Islam. Fenomena awal menunjukkan bahwa sebagian santri masih terbiasa keluar kamar tanpa menggunakan jilbab serta membuka atau meminjam barang teman tanpa izin kebiasaan ini dianggap wajar karena diwariskan secara turun-temurun dari santri senior. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 42 santri tingkat SMP/MTs. Psikoedukasi dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan refleksi yang mengintegrasikan dalil Al-Qur'an, hadis, dan konsep adab Islami. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku santri setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi terutama dalam kedisiplinan memakai jilbab, meminta izin sebelum meminjam barang, serta saling mengingatkan terkait adab dan etika pergaulan. Psikoedukasi terbukti efektif membentuk kesadaran moral karena menanamkan makna spiritual dan nilai syar'i di balik aturan pesantren

Copyright (c) 2025 Abd. Syakur, Callista Anna Khumaidah Salmah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Kata kunci: Psikoedukasi, Rasa Malu; Privasi; Harga Diri; Santri.

Abstract

This study aims to increase students' awareness of the importance of maintaining their modesty (awrat), a sense of shame (al-ḥayā'), and respecting the privacy of others within the Nurul Chotib Jember Islamic Boarding School environment through an Islamic-values-based psychoeducational approach. Initial observations indicate that some students still habitually leave their rooms without wearing a hijab and open or borrow friends' belongings without permission. These habits are considered normal because they have been passed down from generation to generation from senior students. This study used a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation techniques with 42 junior high school (SMP/MTs) students. Psychoeducation was implemented through material delivery, discussions, case studies, and reflections that integrated Quranic verses, Hadith, and the concept of Islamic etiquette. The results showed an increase in students' understanding and behavioral changes after participating in the psychoeducational activities, particularly in terms of discipline in wearing the hijab, asking permission before borrowing items, and reminding each other about etiquette and social etiquette. Psychoeducation has been proven effective in fostering moral awareness by instilling spiritual meaning and Islamic values behind Islamic boarding school rules

Keywords: Psychoeducation; Shame; Privacy; Self-Esteem; Students.

Submitted : 12-12-2025 | Accepted : 20-12-2025 | Published : 31-12-2025

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempati peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta kedisiplinan santri. Tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, pesantren juga menjadi ruang pembiasaan perilaku, interaksi sosial, dan pembentukan kepribadian yang berlangsung secara intens karena santri hidup bersama selama 24 jam. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang kaya akan dinamika perilaku, kebiasaan, dan pola interaksi yang dapat memengaruhi cara pandang santri terhadap adab serta aturan sosial. Dalam konteks Pesantren Nurul Chotib Jember, peneliti menemukan beberapa perilaku yang menunjukkan kurangnya kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati privasi orang lain. Beberapa santri masih terbiasa keluar kamar tanpa menggunakan jilbab serta membuka atau meminjam barang milik teman tanpa izin. Kebiasaan tersebut tumbuh karena lamanya pola



perilaku itu berlangsung dan diwariskan dari santri senior kepada santri baru, sehingga dianggap sesuatu yang wajar. (Asy'ari, 2020; Arifin, 2024)

Padahal dalam ajaran Islam, menjaga aurat dan memiliki rasa malu (al-ḥayā') adalah bagian dari iman dan menjadi benteng utama dalam menjaga kehormatan diri (Amin, 2023; Masrur, 2024). Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, sebagaimana tercantum dalam naskah asli penelitian:

اهيلعو م لسو يلص و سر بلع ت لخد ، ركب يبا ت نب امسا ا
 اهنع ضر شئاع ع ض يحملا ت غلب اذ ارملا نيا ، ءامسا اي : اقو ،
 ملسو يلص و سر اهنع ض رعاف ، قافر ب ايث ه يفكو هجو بلا ،
 اشأو اذهو اذه ل اهنم بري ا حلصت م ل

Artinya: "Asma' binti Abu Bakar masuk menemui Rasulullah SAW dengan pakaian yang tipis. Rasulullah SAW pun berpaling darinya dan bersabda: 'Wahai Asma', sesungguhnya apabila seorang perempuan telah baligh, tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini,' beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya."

Hadis ini menegaskan bahwa antar sesama perempuan tetap diperintahkan menjaga aurat demi menjaga kehormatan diri. Hal inilah yang mendasari aturan pesantren tentang kewajiban memakai jilbab apabila keluar kamar. Ketika santri mengabaikan aturan tersebut bukan hanya peraturan pesantren yang dilanggar, tetapi juga nilai adab dan syariat Islam (Abu Dawud, Hadis No. 4104; Hasanah, 2020). Selain itu perilaku membuka barang orang lain tanpa izin juga bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap privasi sebagaimana perintah Allah dalam QS. An-Nur ayat 27:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya..."⁴

Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi privasi. Jika memasuki rumah saja wajib meminta izin, maka membuka barang pribadi seseorang

tentu lebih membutuhkan etika dan penghormatan. Dalam kehidupan pesantren yang serba bersama, batas

Privasi perlu dijaga agar tercipta rasa saling menghargai dan saling menjaga amanah antar santri. Melihat berbagai fenomena tersebut, diperlukan upaya pembinaan yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam kepada santri mengenai makna spiritual dan moral di baliknya. Psikoedukasi berbasis nilai-nilai Islami menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membangun kesadaran, kedisiplinan, serta kepekaan moral. Melalui psikoedukasi santri diajak memahami kembali perintah agama, menata pemaknaan perilaku, serta membangun komitmen dalam menjaga aurat dan penghormatan terhadap privasi orang lain (QS. An-Nur [24]: 27; Malik, 2023; Ahmad, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dinamika sosial santri terkait perilaku privasi dan rasa malu, menguraikan proses psikoedukasi yang diberikan, serta menganalisis perubahan perilaku santri setelah mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter dan akhlak di lingkungan pesantren melalui pendekatan psikoedukatif Islami yang kontekstual.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam perilaku santri terkait rasa malu dan privasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 42 santri SMP/MTs Pesantren Nurul Chotib. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku keseharian santri, sedangkan wawancara digunakan menggali pemahaman mereka terhadap adab menjaga aurat dan privasi (Baihaqi, 2022; Rahmat, 2022). Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan mendukung proses analisis. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses psikoedukasi (Moleong, 2021: 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Sosial dan Penerapan Psikoedukasi Kedisiplinan Santri

1. Dinamika Interaksi di Lingkungan Pesantren

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri Pesantren Nurul Chotib Jember masih memiliki kebiasaan yang belum mencerminkan kedisiplinan menjaga kehormatan diri seperti keluar kamar tidak menggunakan jilbab hingga membuka dan memakai barang teman tanpa izin. Kebiasaan tersebut muncul karena telah berlangsung lama dan diwariskan dari santri senior ke santri baru sehingga dianggap hal yang lumrah. Dalam perspektif teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, perilaku tersebut terbentuk karena makna “boleh” atau “wajar” muncul dari interaksi sosial yang berulang, sehingga perilaku yang seharusnya tidak sesuai adab justru diterima sebagai norma lingkungan (Blumer, 1969; Arifin, 2024).

Padahal dalam Islam, batas aurat perempuan telah dijelaskan secara tegas dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Hadis tersebut juga tercantum dalam arsip rujukan penulis sehingga dikutip secara lengkap sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَقَالَ : « يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا » وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ (رواه أبو داود)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa perempuan diperintahkan untuk menjaga auratnya setelah mencapai usia balig. Ketentuan ini berlaku secara umum, termasuk ketika berada di lingkungan sesama perempuan. Oleh karena itu, kebiasaan keluar kamar tanpa mengenakan jilbab tidak hanya bertentangan dengan tata tertib pesantren, tetapi juga tidak sejalan dengan tuntunan syariat Islam (Abu Dawud, Hadis No. 4104; Purkon, 2023). Selain itu, perilaku membuka atau menggunakan barang

milik orang lain tanpa izin bertentangan dengan perintah Allah Swt. dalam QS. An-Nur ayat 27, yang menegaskan pentingnya adab dan etika dalam kehidupan sosial. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

(QS. An-Nur [24]: 27)

Ayat tersebut menegaskan bahwa memasuki rumah orang lain saja diwajibkan untuk meminta izin terlebih dahulu. Dengan demikian, membuka atau mengakses barang pribadi seseorang tanpa izin tentu lebih menuntut penerapan etika dan adab yang ketat. Oleh karena itu, dinamika sosial di lingkungan santri perlu diseimbangkan dengan pemahaman nilai-nilai adab Islam agar kebiasaan yang keliru tidak terus-menerus diterima dan dianggap sebagai budaya lingkungan (QS. An-Nur [24]: 27; Az-Zuhaili, t.t.; Qadir, 2020).

2. Implementasi dan Hasil Psikoedukasi Kedisiplinan Santri

Psikoedukasi yang diberikan kepada 42 santri Pesantren Nurul Chotib Jember dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, pemberian contoh kasus nyata, serta refleksi diri. Pendekatan ini dipilih agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mampu melibatkan santri secara aktif dalam memahami dan memaknai perilaku mereka sendiri. Dalam sesi materi, santri diperkenalkan kembali pada nilai *alḥayā'* (rasa malu) sebagai salah satu fondasi utama dalam pembentukan akhlak Islami. Rasa malu dalam Islam tidak dipahami sebagai bentuk kelemahan, melainkan sebagai benteng moral yang berfungsi menjaga kehormatan diri serta mengendalikan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Penanaman nilai ini merujuk pada sabda Rasulullah SAW yang menegaskan kedudukan rasa malu dalam keimanan (Ilmi, 2022; Siregar, 2024):

"الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ"

("Malu itu bagian dari iman.")

Hadis tersebut dijadikan landasan pembinaan santri sebagai prinsip dasar bahwa semakin kuat iman seseorang, maka semakin kuat pula rasa malunya dalam menjaga sikap, ucapan, dan perbuatan. Dalam konteks kehidupan pesantren, rasa malu menjadi indikator kesadaran santri terhadap batas aurat, adab pergaulan, serta penghormatan terhadap privasi orang lain. Dengan demikian, nilai haya' berperan penting dalam membentuk karakter santri yang berakhlak dan berdisiplin (Al-Bukhari, Hadis No. 9; Adawiyah, 2020).

Selain itu, santri juga diajak memahami kembali batas aurat perempuan dan pentingnya meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain. Pemahaman ini dikaitkan langsung dengan ayat Al-Qur'an dan hadis yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga santri tidak memandang aturan pesantren sebagai sekadar tata tertib, melainkan sebagai implementasi nilai-nilai syariat Islam. Penekanan bahwa menjaga aurat dan privasi merupakan perintah agama menjadi poin penting dalam psikoedukasi, karena selama ini sebagian santri cenderung mengabaikan aturan dengan alasan kebiasaan lingkungan. Melalui pendekatan ini, santri diarahkan untuk memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral dan spiritual, serta mencerminkan kualitas keimanan seseorang (Nawawi, 2021; Hidayat, 2022).

Setelah kegiatan psikoedukasi dilaksanakan, perubahan perilaku santri mulai terlihat secara bertahap. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri menjadi lebih disiplin dalam mengenakan jilbab ketika keluar kamar, lebih berhati-hati dalam meminjam barang, serta mulai membiasakan diri meminta izin kepada pemilik barang. Selain itu, muncul kebiasaan baru di kalangan santri untuk saling mengingatkan secara sopan apabila ada teman yang melanggar adab. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang diperoleh selama psikoedukasi. Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melihat contoh perilaku yang baik dan mendapatkan penguatan dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses pemodelan (modeling) dan penguatan

(reinforcement). Dengan demikian, psikoedukasi berhasil menciptakan makna baru bagi santri bahwa adab bukan sekadar aturan formal pesantren, melainkan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain (QS. An-Nur [24]: 27; Abu Dawud, Hadis No. 4104; Hasanah, 2020).

Gambar 1.

Pelaksanaan Seminar Edukatif



Keterangan : Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum pelaksanaan psikoedukasi, dari 42 santri yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam menjaga kehormatan diri dan privasi. Peneliti menemukan sejumlah santri keluar kamar tanpa mengenakan jilbab, saling meminjam barang tanpa izin, serta membuka lemari atau tas milik teman yang dianggap sebagai hal biasa dalam kehidupan pesantren. Dalam wawancara awal, beberapa santri menyampaikan bahwa perilaku tersebut merupakan kebiasaan yang “sudah ada sejak dulu” dan tidak pernah dipermasalahakan secara serius. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang berlangsung lama dapat membentuk norma sosial baru, meskipun bertentangan dengan nilai adab dan ajaran Islam (Siregar, 2024; Fatimah, 2023).

Fityastuti dan Oktaviana Dwi Al Badriyah. Pemilihan bentuk seminar bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka, komunikatif, dan kondusif. Materi disampaikan secara dialogis dengan mengaitkan perilaku keseharian

santri dengan dalil Al-Qur'an dan hadis tentang rasa malu, aurat, dan privasi. Santri diberikan ruang untuk bertanya, menyampaikan pengalaman pribadi, serta mengungkapkan pandangan mereka terkait kebiasaan yang selama ini dianggap wajar (Bandura, 1977; Warini et al., 2023).

Proses refleksi menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Santri diajak mengevaluasi kembali perilaku mereka dengan menempatkan diri sebagai subjek yang bertanggung jawab atas kehormatan dirinya sendiri. Melalui refleksi tersebut, santri mulai menyadari bahwa perilaku membuka aurat, mengabaikan jilbab, atau menggunakan barang orang lain tanpa izin bukan hanya melanggar aturan pesantren, tetapi juga mencederai nilai keimanan dan akhlak. Pendekatan reflektif ini menjadikan psikoedukasi tidak bersifat menggurui, melainkan mendorong kesadaran dari dalam diri santri (Ilmi, 2022; Rahmat, 2021).

Dengan demikian, implementasi psikoedukasi Islami di Pesantren Nurul Chotib Jember tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna dan kesadaran moral. Perubahan perilaku yang ditunjukkan santri menjadi indikator bahwa psikoedukasi mampu menjembatani antara nilai normatif ajaran Islam dan praktik kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi Islami merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam memperkuat kedisiplinan, akhlak, serta penghormatan terhadap kehormatan diri dan privasi di lingkungan pesantren (Amin, 2023; Suryani, 2022).

B. Analisis Hasil Psikoedukasi Santri di Lingkungan Pesantren

Analisis menunjukkan bahwa psikoedukasi memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kedisiplinan dan kesadaran moral santri. Pemahaman mereka terhadap adab menjaga aurat, rasa malu, dan privasi meningkat karena materi yang disampaikan dikaitkan langsung dengan ayat Al-Qur'an dan hadis, bukan sekadar himbauan atau aturan internal pesantren. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses psikoedukasi juga membuat perubahan perilaku lebih stabil, karena santri memahami alasan syar'i di balik setiap tindakan yang dianjurkan maupun yang dilarang (Fatimah, 2023; Rahmat, 2022).



Tabel 1.

Perubahan Perilaku Santri

Perilaku Santri	Sebelum Psikoedukasi	Sesudah Psikoedukasi
Keluar kamar tanpa hijab	±65% santri	±15% santri
Meminjam barang tanpa izin	±70% santri	±20% santri
Memahami batas aurat	±30% santri	±85% santri
Mengingatkan teman soal adab	±20% santri	±75% santri

Keterangan: Dokumen Hasil Analisa Peneliti

Perubahan perilaku santri tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pemaknaan ulang terhadap nilai adab dan rasa malu. Fakta lapangan menunjukkan bahwa santri lebih mudah menerima perubahan ketika aturan dikaitkan langsung dengan dalil agama. Sebelum psikoedukasi, sebagian santri menyatakan tidak merasa bersalah karena perilaku tersebut dianggap wajar. Namun setelah psikoedukasi, santri mulai menyebut istilah “tidak pantas” dan “malu secara iman”, yang menunjukkan adanya perubahan makna simbolik terhadap perilaku mereka (Nawawi, 2021; Nurjannah, 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial santri di Pesantren Nurul Chotib Jember masih dipengaruhi oleh kebiasaan yang kurang selaras dengan adab Islami, seperti keluar kamar tanpa jilbab serta membuka barang milik teman tanpa izin. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui interaksi berulang dan diwariskan dari santri senior sehingga dianggap lumrah. Melalui pendekatan psikoedukasi berbasis nilai-nilai Islam, santri kemudian memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga aurat, rasa malu (*al-ḥayā'*), serta penghormatan terhadap privasi sebagai bagian dari iman dan adab dalam kehidupan pesantren. Intervensi ini berhasil membentuk makna baru tentang perilaku yang benar sehingga terjadi perubahan yang lebih baik pada perilaku sehari-hari santri (Yusuf, 2020; Hidayat, 2021).

Psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran moral santri. Efektivitasnya terlihat dari perubahan nyata pada perilaku santri setelah



mengikuti kegiatan, seperti meningkatnya ketaatan memakai jilbab saat keluar kamar, kebiasaan meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain, serta meningkatnya budaya saling mengingatkan di antara santri. Psikoedukasi yang mengaitkan materi dengan dalil Al-Qur'an dan hadis membuat santri memahami alasan syar'i di balik setiap aturan, sehingga perubahan perilaku menjadi lebih stabil dan diterima bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran spiritual (Suryani, 2022; Siregar, 2024).

Sebagai strategi pembinaan berkelanjutan, psikoedukasi Islami dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah utama, yaitu: (1) pemetaan perilaku santri berbasis observasi harian, (2) penyampaian materi adab dan akhlak yang dikaitkan langsung dengan Al-Qur'an dan hadis, (3) diskusi reflektif berbasis kasus nyata santri, (4) keteladanan dari pengurus dan santri senior, serta (5) evaluasi perilaku secara berkala. Langkah-langkah ini memungkinkan psikoedukasi tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter santri di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2020). Konsep al-Hayā' dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya pada Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Hadis*, 8(1), 45–58.
- Ahmad, Z. (2022). Etika Privasi dalam Islam: Analisis QS. An-Nur Ayat 27–29. *Jurnal Studi Qur'an*, 14(3), 201–213.
- Al-Qur'an. (n.d.). Surat An-Nur ayat 27: Arab, latin, terjemah, dan tafsir lengkap. Quran NU Online. Diakses 16 Oktober 2025 dari <https://quran.nu.or.id/an-nur/27>
- Amin, M. (2023). Kedisiplinan Santri dalam Perspektif Pendidikan Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 40–52.
- Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Rasa Malu dalam Pembinaan Akhlak Remaja. *Jurnal Bimbingan Islam*, 5(2), 99–111.
- Arifin, M. (2024). Interaksi Sosial Santri di Pesantren dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Sosiologi Islam*, 12(1), 55–70.
- Asy'ari, H. (2020). Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2), 77–90.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-Wajiz*. Damaskus: Dar al-Fikr.



- Baihaqi, M. (2022). Model Psikoedukasi Berbasis Nilai Islami pada Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 18–29.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Dahlan, M. (2021). Etika Pergaulan dalam Islam dan Relevansinya bagi Pelajar. *Jurnal Syariah dan Adab*, 5(3), 144–156.
- Fatimah, S. (2023). Pengaruh Psikoedukasi terhadap Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Psikoedukasi*, 2(2), 75–88.
- Hadits.id. (n.d.). Hadits Bukhari No. 5653: Malu. Diakses 16 Oktober 2025 dari <http://www.hadits.id/hadits/bukhari/5653>
- Hamid, A. (2022). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Perempuan. *Jurnal Gender & Islam*, 9(1), 33–47.
- Hasanah, N. (2020). Konsep Aurat Perempuan dalam Fikih Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Fikih*, 11(1), 1–14.
- Hidayat, R. (2021). Rasa Malu sebagai Landasan Moral dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Akhlak*, 4(2), 56–70.
- Husen, Muhammad Ade Rizky, Aji Febriansyah, and Syahri AL Hafidh. 2025. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Rasa Malu: Kajian Terhadap Hadis Nabi Dan Pemikiran Ulama." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2 (01): 01.
- Idris, M. (2019). Bimbingan Konseling Islam dan Pembinaan Akhlak Santri. *Jurnal Konseling Religi*, 10(1), 23–38.
- Ilmi, D. (2022). Psikoedukasi sebagai Intervensi dalam Mengubah Perilaku Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 89–101.
- Kurniawan, F. (2021). Pendidikan Privasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah & Adab*, 6(1), 58–72.
- Maharani, S. (2024). Pelaksanaan konseling psikoedukasi dalam memberikan motivasi anak korban kekerasan seksual di UPT Kota Pekanbaru (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Malik, A. (2023). Analisis QS. An-Nur Ayat 27 tentang Adab Meminta Izin. *Jurnal Studi Tafsir*, 5(2), 129–140.



- Masrur, F. (2024). Dinamika Kehidupan Santri dalam Pembentukan Identitas Religius. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 4(1), 12–25.
- Naufal, S. (2022). Rasa Malu (Haya') sebagai Mekanisme Kontrol Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 43–55.
- Nawawi, A. (2021). Nilai Adab dan Etika dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 250–263.
- Ningsih, F. (2025). Konsep bergaul bagi perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir Quraish Shihab. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 2. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4252>
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Afgani Win. 2024. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (17). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.
- Nurjannah, L. (2023). Pembinaan Kedisiplinan Santri Melalui Keteladanan. *Jurnal Pendidikan & Pesantren*, 9(1), 20–33.
- Pasenrigading, Andi Riola, Mursyidah Dianti Thohirah, Dian Novita Siswanti, and Muhammad Daud. 2025. Psikoedukasi 'Tumbuh Ceria' Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Positif Anak Usia Dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (10). <https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20230904461231000>.
- Praditya, R. (2023). Religiusitas dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 114–128.
- Purkon, A. (2023). Batasan aurat perempuan dalam fikih klasik dan kontemporer. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.542
- Qadir, A. (2020). Konsep Privasi dalam Islam dan Implementasinya di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Kajian Islam*, 3(2), 40–52.
- Rahmat, M. (2022). Pendekatan Spiritual dalam Konseling Islam. *Jurnal BKI*, 5(1), 66–80.
- Surat An-Nur Ayat 27: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." n.d. Accessed October 16, 2025. <https://quran.nu.or.id/an-nur/27>. Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ResearchGate*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.1>
- Yusuf, A. (2020). Tazkiyatun Nafs sebagai Metode Pembinaan Moral dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 88–101.

